

PROSPEK PENINGKATAN PARIWISATA DOMESTIK DI TENGAH PANDEMI COVID-19

19

Dewi Restu Mangeswuri

Abstrak

Sektor pariwisata menjadi sektor yang paling terdampak Covid-19. Industri wisata, baik bidang perhotelan, transportasi, kuliner, maupun pelaku UMKM merupakan jenis usaha yang terkena imbas langsung pandemi Covid-19 yang berlangsung sejak Maret 2020. Indonesia meyakini bahwa pandemi Covid-19 akan menjadi titik balik perubahan pariwisata dan desain model bisnis ekonomi kreatif. Dunia pariwisata Indonesia wajib beradaptasi dengan kondisi new normal dengan memperhatikan aspek kebersihan, keselamatan, keamanan, serta implementasi protokol kesehatan. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji prospek pertumbuhan pariwisata domestik untuk kembali positif dan strategi di tengah pandemi Covid-19 ini. Pergeseran model bisnis dalam ekonomi kreatif dapat menjadi kesempatan dan peluang dalam kontribusi ekonomi kreatif yang lebih besar. Wisata harus menjadi solusi dan bukan masalah di tengah pandemi. DPR RI melalui Komisi X perlu melakukan pengawasan guna memastikan bahwa pelaksanaan protokol kesehatan di industri pariwisata berjalan dengan baik, di samping pemberian vaksinasi bagi para pelaku pariwisata.

Pendahuluan

Pariwisata menjadi salah satu sektor prioritas karena menyumbang lapangan kerja bagi 34 juta masyarakat di seluruh Indonesia. Industri pariwisata Indonesia memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan. Keindahan alam dan keragaman budayanya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan nasional maupun internasional. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang mampu meningkatkan lapangan kerja dan salah satu sumber penting bagi pertumbuhan Produk Domestik

Bruto (PDB).

Sebagai kunci penguatan ekonomi Indonesia dari sisi penerimaan devisa, pariwisata khususnya domestik menjadi harapan pada tahun 2021 ini. Pandemi Covid-19 setahun terakhir (Maret 2020-Maret 2021) sangat berdampak pada sektor pariwisata nasional maupun global. Angka kunjungan selama dua bulan pertama tahun ini juga masih di bawah rata-rata jumlah kunjungan bulanan sepanjang tahun lalu. Tren kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia cenderung



turun pada awal tahun ini. Jumlah kunjungan wisman periode Januari-Februari 2021 tercatat terendah dalam kurun lima tahun terakhir. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah kunjungan wisman ke Indonesia pada Januari-Februari 2021 turun 88,25% dibandingkan jumlah pada periode yang sama tahun sebelumnya, dan jumlah kunjungan wisman bulan Februari turun sebesar 14,74% dibandingkan Januari 2021. Penurunan jumlah ini tidak hanya terjadi di Indonesia, namun juga dialami oleh negara lain seperti Australia, Selandia Baru, dan Meksiko (Kompas, 3 April 2021).

Data BPS menunjukkan tingkat okupansi hotel di Indonesia hanya berada pada angka rata-rata 30,35% dengan harga rata-rata per kamar 40% lebih rendah dari harga normal. Destinasi yang paling terpukul adalah Bali, Kepulauan Bangka Belitung, dan Kepulauan Riau. Meskipun selama pandemi banyak pegawai pariwisata dan perhotelan dirumahkan, tahun 2021 ini dipandang sebagai waktu yang tepat untuk bersiap kembali berkarya memajukan pariwisata dan perhotelan Indonesia (Republika, 3 April 2021). Tenaga kerja vokasi yang unggul juga sangat dibutuhkan dalam membangun kembali industri pariwisata Indonesia yang sempat lesu akibat pandemi. Para pelaku industri pariwisata sepakat bahwa salah satu jalan untuk menolong sektor pariwisata adalah adanya kebijakan yang tidak membatasi pergerakan massa sambil tetap menerapkan protokol kesehatan untuk memacu wisatawan domestik. Tulisan ini mengkaji kondisi riil pariwisata saat ini dan

prospek serta strategi pemerintah mengembangkan pariwisata khususnya domestik pada masa pandemi ini.

Kondisi Pariwisata Saat Ini

United Nations World Tourism Organization (UNWTO), sebuah organisasi pariwisata dunia PBB menyebutkan bahwa tahun 2020 merupakan tahun terburuk dalam sejarah pariwisata dunia. Secara umum, jumlah kedatangan internasional anjlok 74% atau turun 1 miliar orang lebih dibandingkan tahun sebelumnya seiring pembatasan perjalanan akibat Covid-19 (Kompas, 3 April 2021). Ketua Umum Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI) Hariyadi Sukamdani menilai pemerintah perlu segera membuka lokasi pariwisata bagi kunjungan wisman secara bertahap, antara lain destinasi di Bali, Bintan, dan Batam. Di sisi lain, vaksinasi dinilai dapat menjadi salah satu syarat untuk membuka kembali destinasi pariwisata. Presiden Joko Widodo menggariskan wisata Bali dapat aktif kembali pada Juli 2021, asalkan angka pertumbuhan Covid-19 terkendali (Media Indonesia, 5 April 2021). Pernyataan presiden ini menjadi angin segar bagi kepariwisataan Bali dan para pelaku industrinya. Khusus terkait kondisi Bali pada masa pandemi, Gubernur Bali I Wayan Koster menjelaskan dampak pandemi sangat terasa pada pariwisata dan perekonomian. Pembukaan kembali aktivitas pariwisata di Bali tentu saja menggembirakan bagi Bali MICE (*Meeting, Incentive, Convention, Exhibition*) Forum. Apalagi saat Menteri Pariwisata dan Ekonomi

Kreatif (Menparekraf), Sandiaga Uno menyatakan penerbangan internasional di Bandara Internasional I Gusti Ngurah Rai akan dibuka kembali melalui sejumlah tahapan simulasi dan program pendukung sebagai latihan kesiapannya (Republika, 3 April 2021).

Sementara itu menurut Deputi Bidang Statistik, Distribusi, dan Jasa BPS, Setianto, di Indonesia tingkat hunian kamar di hotel klasifikasi bintang pada Februari 2021 rata-rata turun 16,82 poin secara tahunan. Namun, jika dibandingkan Januari 2021, tingkat penghunian kamar (TPK) pada Februari 2021 naik sebesar 2,05 poin. Hotel nonbintang tercatat mengalami pertumbuhan dari sisi tingkat penghunian kamar maupun lama menginap tamu selama Februari 2021 dibandingkan dengan hotel berbintang (Bisnis Indonesia, 3 April 2021). Berdasarkan data BPS Bali, TPK hotel berbintang tercatat 8,99% atau turun 2,16 poin secara bulanan.

Kondisi sebaliknya terjadi pada hotel nonbintang yang tercatat mengalami peningkatan TPK sebesar 1 poin menjadi 7,7%. Penurunan TPK di Provinsi Bali terdalam secara bulanan pada Februari 2021 terjadi pada hotel bintang 4 dan 5 sedalam 3,79 poin, sementara itu di hotel berbintang 1 dan 2, nilai TPK justru tercatat naik 0,79 poin. Penurunan TPK secara tahunan tercatat dialami seluruh kelas hotel berbintang, dengan penurunan terdalam pada kelas hotel bintang 5, yaitu 39,48 poin dan penurunan terendah pada kelas hotel bintang 1 sedalam 28,13 poin. Tidak jauh berbeda dengan Bali, TPK hotel di Nusa Tenggara Barat

(NTB) juga mulai menggeliat. TPK hotel berbintang naik 11,03% pada Februari 2021 jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Kepala BPS NTB, Suntono, menjelaskan bahwa jumlah TPK hotel bintang pada Februari mencapai 25.063 orang. Jumlah tersebut didominasi oleh tamu dalam negeri 98,66%, sedangkan tamu luar negeri hanya 1,36 persen (Bisnis Indonesia, 3 April 2021). Dengan demikian, wisatawan domestik mendorong peningkatan tingkat hunian kamar di Indonesia.

Ketua Umum Gabungan Industri Pariwisata Indonesia (GIPI), Didien Junaedy menyatakan, wisatawan domestik berpeluang besar menggerakkan pariwisata Indonesia (Kompas, 3 April 2021). Dengan jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 280 juta orang, kontribusi wisata dari penduduknya akan signifikan menggerakkan sektor pariwisata. Gerakan "Pariwisata Indonesia Bergerak" akan segera dideklarasikan oleh GIPI, antara lain untuk menggerakkan pariwisata domestik dan mengangkat sektor wisata agar tidak hanya bergantung wisman yang tersegmentasi pada desinasi tertentu. Pengembangan wisatawan domestik akan menggerakkan ekonomi di destinasi wisata secara lebih luas di seluruh Indonesia.

Prospek dan Strategi Pertumbuhan Pariwisata di Masa Pandemi

Pariwisata Indonesia diprediksi akan kembali *booming* pada Semester II tahun 2021. Menurut Ekonom dari *Institute for Development on Economic and Finance* (INDEF), Bhima Yudhistira Adhinegara, pariwisata memiliki peran yang penting dalam

perekonomian. Sebelum pandemi, sektor pariwisata menyumbang devisa rata-rata USD20 miliar per tahun. Penurunan kasus harian sejak Maret 2021 dan hadirnya vaksin akan mendorong pemulihan sektor pariwisata, yang diprediksi berangsur membaik pada Semester II tahun 2021 ini. Selain potensi devisa yang besar, sektor pariwisata berkontribusi menyerap 13 juta tenaga kerja atau sebesar 10,2% dari total tenaga kerja nasional (Bisnis Indonesia, 5 April 2021). Ini adalah jumlah yang cukup besar dibandingkan dengan sektor lain. Potensi *rebound* pariwisata akan berdampak terhadap kebutuhan suplai tenaga kerja pada industri pariwisata dan perhotelan. Dalam hal ini, lulusan vokasi pariwisata dan perhotelan akan banyak dicari karena diyakini memiliki kecakapan sesuai kebutuhan industri pariwisata.

Direktur Kursus dan Pelatihan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Dr. Wartanto, M.M, menyatakan, melihat kebutuhan tenaga kerja vokasi yang berkualitas dan siap kerja, pemerintah terus mendorong lahirnya pendidikan vokasi berkualitas yang terintegrasi dengan sebuah *teaching factory* (pedulicovid19.kemendikbud.go.id, 4 April 2021). Ini adalah aksi nyata pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing hingga ke tingkat global.

Pada perkembangan lain, dana hibah pariwisata untuk tahun 2021 sedang disiapkan sesuai dengan peraturan yang berlaku sebagaimana disampaikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan

siharapkan pada Kuartal II/2021 bisa segera cair. Menurut Menparekraf terdahulu, Wishnutama, dana hibah yang diberikan kepada pemda dibagi dua, yaitu 70% dialokasikan untuk bantuan langsung kepada industri hotel dan restoran. Sedangkan 30% untuk penanganan dampak ekonomi dan sosial dari pandemi Covid-19, terutama pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Hadirnya vaksin Covid-19 pada awal tahun 2021 membawa angin segar dan diproyeksikan mampu menekan penularan Covid-19 sekaligus membangkitkan gairah pariwisata Indonesia, khususnya wisatawan domestik pada tahun 2021. Sandiaga Uno mengungkapkan vaksinasi bagi pelaku sektor pariwisata dan ekonomi kreatif merupakan satu langkah penting untuk kebangkitan pariwisata dan ekonomi kreatif (Republika, 5 April 2021).

Dalam membangkitkan pariwisata, Uno menyiapkan tiga langkah, yaitu *pertama*, inovasi produk dan destinasi wisata sesuai tren. *Kedua*, adaptasi dan kolaborasi. *Ketiga*, fokus pada segmen dalam negeri terlebih dahulu. Adaptasi dengan tetap disiplin protokol kesehatan 3M dengan mendorong destinasi bersertifikasi CHSE (*clean, health, safety, and environmental sustainability*). Sandiaga mengingatkan para pengelola objek wisata agar tetap disiplin menjaga protokol kesehatan (prokes) untuk mencegah penularan Covid-19 selama tahun 2021 ini (covid19.go.id, 1 Maret 2021).

Pengelola juga harus terus memantau agar pengunjung tetap patuh dan disiplin menjalankan prokes dengan ketat. Oleh karena itu upaya untuk menjaga prokes dan

berwisata dengan panduan prokes yang ketat harus terus dilakukan, agar tidak timbul kluster infeksi dari kegiatan wisata. Upaya tersebut penulis anggap sebagai langkah yang efektif, namun juga aman untuk wisatawan dan masyarakat sekitar lokasi wisata dari virus Covid-19.

Ketua DPD Dewan Industri Event Indonesia (IVENDO) Bali Grace Jeanie menegaskan, Bali siap membuka kembali wisatanya termasuk wisatawan luar negeri. Berangkat dari dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan untuk pemulihan pariwisata Bali, contohnya melalui perluasan program vaksinasi, pengetatan protokol kesehatan (prokes), dan bantuan stimulus. Pelayanan pun diperkuat melalui program sertifikasi *cleanliness* (kebersihan), *health* (kesehatan), *safety* (keamanan), dan *environment* (ramah lingkungan) atau CHSE pada berbagai fasilitas wisata (Republika, 3 April 2021).

Di Provinsi Bangka Belitung, misalnya, vaksinasi juga sedang dilakukan dengan menysasar para pekerja usaha jasa wisata. Gubernur Bangka Belitung menyampaikan reaktivasi pariwisata dimulai dari Pulau Belitung, setelah simulasi, sosialisasi dan uji coba, akan diprioritaskan untuk para pekerja wisata. Vaksinasi dilakukan untuk karyawan hotel, restoran, pengemudi transportasi *online*, sopir taksi, nakhoda kapal, hingga pemilik *homestay*. Hal ini dilakukan sebagai langkah untuk membangun kepercayaan bagi pariwisata Belitung dan memberikan jaminan bagi para wisatawan yang akan berkunjung. Pihak pemilik usaha perlu meyakinkan konsumen bahwa

fasilitas mereka telah menerapkan protokol kesehatan dengan baik sehingga aman untuk dikunjungi. Di lain pihak, pengusaha juga perlu membuat paket promosi sesuai daya beli masyarakat.

Penutup

Selama pandemi Covid-19, pariwisata menjadi salah satu sektor yang terdampak sangat berat, terlebih dengan adanya pembatasan berbagai aktivitas dan mobilitas masyarakat demi memutus transmisi penularan Covid-19. Setahun pandemi berjalan, pariwisata di Indonesia berangsur bangkit dengan berbagai adaptasi terhadap Covid-19. Pemerintah memutuskan akan menyalurkan dana stimulus bagi sektor pariwisata kepada pelaku pariwisata dan pemerintah daerah pada tahun 2021. Kebijakan ini dipandang sebagai langkah tepat untuk menggerakkan kembali pariwisata akibat pandemi dan mulai mengundang wisatawan domestik terlebih dahulu setelah vaksinasi.

Pemberian vaksinasi Covid-19 secara gratis kepada para pelaku industri pariwisata juga diyakini akan menggerakkan pariwisata domestik. DPR RI melalui Komisi X memegang peran strategis dalam mendorong bangkitnya pariwisata melalui fungsi pengawasan dan *budgeting* terkait program pemerintah dan kebijakan pengendalian pandemi Covid-19 dan vaksinasi Covid-19 kepada penggiat pariwisata. DPR RI harus memastikan bahwa kebijakan tersebut benar-benar dilaksanakan dengan baik dan terukur.

Referensi

“Angin Segar Pariwisata di Bali”,
Republika, 3 April 2021, hal. 16.

“Hotel Nonbintang Bergeliat”, *Bisnis Indonesia*, 3 April 2021, hal.6.

“Industri Kian Tertekan”, *Bisnis Indonesia*, 5 April 2021, hal. 5.

“Inovasi, Adaptasi, dan Kolaborasi Membangkitkan Pariwisata Indonesia”, 1 Maret 2021, <https://covid19.go.id/p/berita/inovasi-adaptasi-dan-kolaborasi-membangkitkan-pariwisata-indonesia>, diakses 6 April 2021.

“Kala Presiden Geram Produk Asing Banjiri Indonesia”, *Media Indonesia*, 5 April 2021, hal.7.

“Pengelola Harus Jaga Prokes di Objek Wisata”, *Republika*, 5 April 2021, hal. 2.

“Pentingnya Pengembangan SDM dalam Bangkitkan Gairah Pariwisata”, 4 April 2021, <https://pedulicovid19.kemendparekraf.go.id/pentingnya-pengembangan-sdm-dalam-bangkitkan-gairah-pariwisata/>, diakses 6 April 2021.

“Wisata Domestik Diandalkan”, *Kompas*, 3 April 2021, hal. 10.



Dewi Restu Mangeswuri
dewi.mangeswuri@dpr.go.id.

Dewi Restu Mangeswuri, S.E., M.Si., menyelesaikan pendidikan Sarjana Ekonomi jurusan Akuntansi pada tahun 2004 dan Magister Akuntansi pada tahun 2006 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta. Saat ini menjabat sebagai Peneliti Muda pada Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI. Beberapa karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan antara lain: “Upaya Mengatasi Praktik Kartel di Indonesia” (2019), “Kesiapan Pemerintah Daerah Kota Bandung Jawa Barat dalam Memanfaatkan Teknologi Disruptif bagi Pengembangan Ekonomi Wilayah” (2019), “Pengembangan Kewirausahaan melalui Pemanfaatan Strategi Pemasaran yang Tepat” (2018), dan “Kebijakan Pembiayaan Perumahan Melalui Fasilitas Likuiditas Pembiayaan Perumahan (FLPP)” (2016).

Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI
<http://puslit.dpr.go.id>
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.